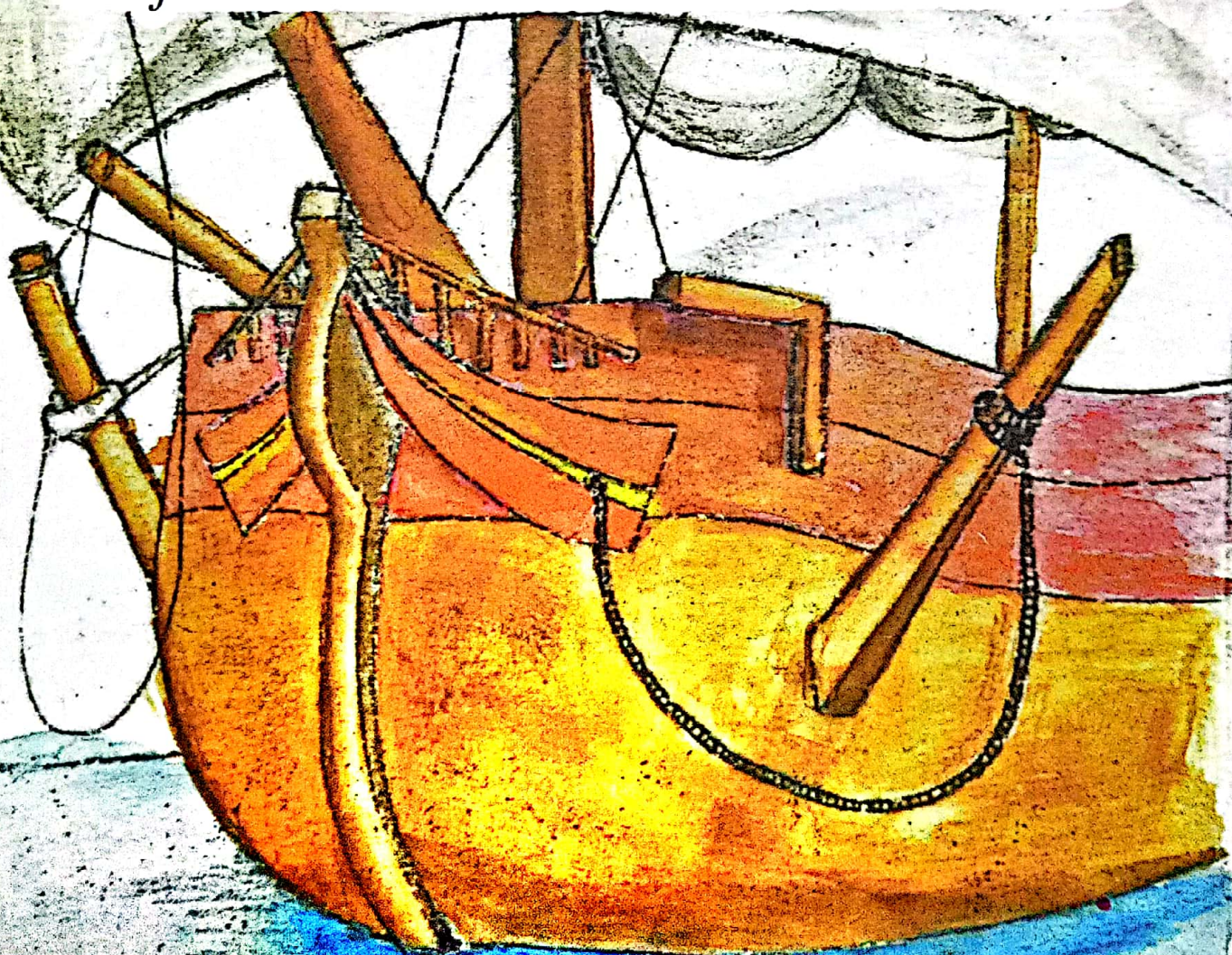




BERLAYAR

Perjalanan Mahasiswa Indonesia Meraih PhD



Social Researchers Forum (SRF)

Pengantar: Dr. Julian Millie

Kinga

BERLAYAR

Perjalanan Mahasiswa Indonesia Meraih PhD

Social Researchers Forum (SRF)
Mahasiswa Riset Monash University

Dari teologi Menuju Antropologi: Mencari Kesesuaian *Framework* dan Metodologi

Ervan Nurtawab

Bisa kuliah doktor di salah satu dari seratus kampus terbaik dunia adalah impian saya. Ternyata, keinginan saya pun terwujud—secara resmi—pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 saya resmi menjadi mahasiswa S3 di Anthropology, *School of Social Sciences, Monash University* Australia. Saat itulah saya pertama kali secara resmi bertemu *principal supervisor* meski satu minggu sebelumnya sudah bertemu kala ujian seorang kolega yang saya kenal.

Pada pertemuan pertama dengan supervisor, target saya harus “cukup” menyelesaikan *enrollement* dan datang ke beliau untuk sekadar meminta tanda tangan. Tak disangka, beliau pun mengajak *ngopi-ngopi* di sebuah cafe di *Monash centre*, tak jauh dari gedung Menzies. Perbincangan pun dimulai diawali dengan pertanyaan mengenai kondisi saya dan keluarga. Saya menjawab bahwa kami semua dalam keadaan baik. Hanya memang belum terbiasa dengan cuaca *winter* yang cukup dingin.

Perbincangan pun semakin hangat dengan *seruput dua seruput* teh hijau dan kopi sesuai pesanan. Beliau pun kemudian bertanya tentang ajuan riset saya selama PhD di Monash. Ternyata tak mudah menjawab pertanyaan ini. Pada saat itu, saya ingin mengkaji sebuah teks manuskrip tafsir Alquran dari masa dua abad yang lalu. Tentunya, kajian ini lebih bersifat historis dengan salah satunya menggunakan metode penelitian filologis. *Background* akademik saya dari bidang studi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan saya sangat tertarik kajian tafsir Alquran di Asia Tenggara dengan teks sebagai subjek penelitiannya.

Perjalanan intelektual pun saya mulai dengan melirik beberapa teori. Salah satunya adalah teori *diglossia* yang membicarakan tentang bahasa yang memiliki kaitan dengan masyarakat penggunanya. Teori ini, terutama yang dikembangkan C.A. Ferguson (1959) mengutarakan keberadaan dua dialek dalam masyarakat, yaitu *high variety* yang formal dan *low variety* yang vernakular. Lebih lanjut J. Fishman (1980) mengembangkan situasi *diglossic* tersebut dengan fenomena penggunaan ragam bahasa dalam sebuah masyarakat. Dalam benak saya, *framework* ini sangat menjanjikan dan terasa nyaman digunakan dalam riset saya.

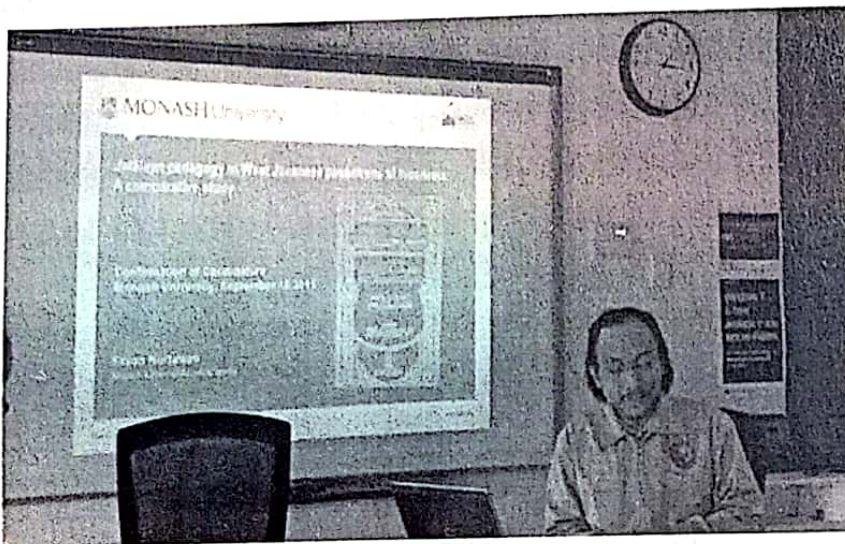
Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Tak terasa sudah tiga bulan saya menyanggah status mahasiswa PhD. Pertemuan dengan kedua supervisor saya pun terbilang lancar. Bahkan dalam dua minggu, selalu ada pertemuan baik secara bersama-sama, maupun dengan salah satunya. Pertemuan awal dengan supervisor kedua saya pun tergolong unik. Kami bertemu di sebuah cafe, di bilangan Melbourne Central, setelah sama-sama menghadiri seminar di University of Melbourne.

Ternyata memang tidak mudah melakukan penelitian ilmu sosial atas sebuah teks dari beberapa abad silam. Terlebih, naskah yang mengandung "teks" tersebut telah "mati," maksudnya telah tersimpan sebagai koleksi budaya dan tidak digunakan lagi. Namun, saya tetap berusaha yang salah satunya membuat korpus teks, termasuk dengan dua injil yang dibuat dengan dua variasi bahasa Melayu yang berbeda dari masa dan kawasan yang sama. Tetap saja nuansa kajian teks secara historis jauh lebih tampak ketimbang pendekatan ilmu sosialnya.

Saya pun mencoba mengembangkan korpus teks baru yang lebih rumit dengan memasukkan beberapa teks yang berasal dari abad setelahnya hingga saat ini. Dengan harapan, saya bisa melakukan pengambilan data dalam *field work*, baik secara observasi dan wawancara, berkait teks-teks yang masih digunakan saat ini. Saat saya berdiskusi dengan supervisor kedua, beliau pun tersenyum dan berkomentar: "Bagaimana anda bisa mengaitkan teks tafsir dari dua abad silam

dengan teks masa kini, dan kemudian melakukan *fieldwork* atas teks yang masih digunakan? Itu adalah sebuah tantangan”. Saya pun memahami bahwa subjek penelitian dalam hal ini menjadi tidak jelas dan sebuah kegiatan penelitian itu harus spesifik, fokus dan jelas baik subjek penelitian maupun metodologinya”.

Berbagai usaha mengaitkan riset dengan kesesuaian bidang kajian departemen saya terus dilakukan. Diskusi dengan supervisor pun terus berjalan intensif. Dalam riset antropologi, data primer dikumpulkan secara kualitatif melalui beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara. Meski saya sempat terpikir untuk melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar sebagai—mungkin—pewaris tradisi teks tafsir yang dimaksud. Namun, berbagai riset sebelumnya mengungkapkan adanya perbedaan besar pengembangan pendidikan Islam pada abad ke-18 yang berpusat di kraton dan abad selanjutnya yang berpusat di pesantren-pesantren di wilayah pedesaan. Terlebih lagi, peristiwa runtuhnya periode kesultanan dimaksud dan terjadinya proses akuisisi ratusan manuskrip koleksi kraton, termasuk manuskrip yang menjadi subjek penelitian saya, menjadi titik balik perubahan pola pengajaran Islam di masyarakat tersebut.



16 September 2015: *Confirmation of candidature*, momen mempresentasikan proposal penelitian sebelum resmi menjadi Ph.D. candidate. Foto: koleksi pribadi.

Mengusung tema riset dan *framework* baru

Tepat di akhir bulan ketiga sebagai mahasiswa PhD, saya mulai memikirkan tema baru sembari mengembangkan topik penelitian yang lama. Saya juga mencoba mengganti—tepatnya menambah—*framework* pada riset lama dengan teori-teori di bidang *sociolinguistic of literacy*, terutama yang ditulis oleh B. Spolsky (1983) dan B. V. Street (2001).

Namun demikian, *feeling* saya mengatakan bahwa penelitian ini sulit dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah masih besarnya ketergantungan kepada teks sebagai sumber data dan ketidakmungkinan mengambil data-data primer di masyarakat melalui observasi dan wawancara.

Sebaliknya, tema yang baru lebih “bersahabat” secara metodologis. Dalam artian, pengambilan data sebagaimana yang lazim dilakukan dalam bidang antropologi menjadi lebih mudah dibuat perencanaannya. Saya pun berusaha merampungkan dua dokumen tersebut meski memerlukan waktu yang cukup lama. Setelah satu bulan lamanya, saya pun mampu menyerahkannya kepada kedua supervisor.

Pertemuan lanjutan pun terjadi membahas dua dokumen yang saya sodorkan. Hasilnya adalah saya memutuskan untuk mengusung tema baru yang fokus kepada situasi kekinian. Supervisor saya pun segera menyimak perubahan tema ini dan memberikan beberapa saran. Salah satunya adalah sodoran teori tentang *verbal art* sebagai sebuah *performance* lantaran istilah *performance* selalu muncul dalam proposal baru saya.

Cukup lama saya menghabiskan waktu membaca karya yang diberikan supervisor. Namun, energi dan waktu yang saya habiskan tersebut terbayarkan dengan memperoleh pola pikir baru, yaitu bagaimana subjek penelitian saya yang baru bisa didekati *framework* dan metodologi yang sesuai. Memasuki bulan keenam sebagai

mahasiswa PhD, saya setidaknya memperoleh kemajuan berarti dalam mengusung *research questions* dan *framework* yang baru.

Masih pada fokus kajian tafsir al-quran di Indonesia, riset saya saat ini adalah mengembangkan pendekatan bagaimana pengetahuan akan makna-makna al-quran diproduksi dan direproduksi di dalam masyarakat Muslim tertentu. Pendekatan ini, menurut saya, bisa membantu kita memahami bahwa pengetahuan akan makna-makna al-quran sebagai hasil dari kegiatan penafsiran di dalam pembelajaran agama Islam terwujud melalui kontestasi seluruh otoritas keagamaan yang terlibat di dalamnya.

Selama ini, kajian tafsir al-quran di Indonesia selalu berpusat pada kajian atas teks-teks tafsir, baik dalam bentuk cetakan atau tulisan tangan (manuskrip). Hasil dari kajian tersebut tentunya memberi kontribusi besar dalam menjelaskan profil tradisi tafsir al-quran di Indonesia secara keseluruhan. Namun, kajian tafsir al-quran secara tekstual dan historis tersebut cenderung mengabaikan peran komunikasi verbal dalam membentuk pemahaman agama, khususnya pengetahuan akan makna-makna al-quran. Dengan memahami bagaimana pengetahuan akan makna-makna al-quran sebagai hasil dari kegiatan penafsiran dalam sebuah kegiatan verbal bisa muncul dalam ranah publik, kita bisa memahami dasar pemikiran dari munculnya pengetahuan keagamaan tersebut dalam masyarakat tertentu.